

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan pada dunia perbankan yang sering terdengar dewasa ini adalah banyaknya kasus kredit yang bermasalah. Bank Indonesia mencatat hingga akhir 2011 jumlah kredit macet perbankan mencapai Rp 33,401 triliun. Jumlah ini naik sebesar 17,64 % dibandingkan dengan akhir 2010 yaitu sebesar Rp 28,396 triliun. Meskipun begitu, khusus untuk bulan desember 2011, nilai kredit macet perbankan di desember 2011 turun sebesar Rp 3,603 triliun dibandingkan dengan November 2011 yang nilainya Rp 37,004 triliun.

Bank Indonesia mengungkapkan bahwa total jumlah kredit bermasalah (*NPL/Non Performing Loan*) dari perbankan per akhir 2011 mencapai Rp 52,794 triliun, naik tipis dari posisi di akhir 2010 sebesar Rp 52,527 triliun. Rasio NPL perbankan di akhir 2011 mencapai 1,53%. Dari total kredit tersebut, sebanyak Rp 2.067,704 triliun masuk kategori lancar. Sementara Rp 7,407 triliun masuk kategori kurang lancar, lalu Rp 6,887 triliun masuk kategori diragukan, dan Rp 33,401 triliun masuk kategori macet.

Koperasi di Batu, Jawa Timur memilih untuk menutup usahanya dikarenakan koperasi tersebut mengalami kekurangan modal. Sehingga, membuat koperasi tersebut tidak bisa mengembangkan usahanya. Seperti:

ketika dalam melakukan simpan pinjam. Jikalau anggotanya tidak membayar/ mengangsur kreditnya maka modal usahanya tidak akan berjalan dan mengakibatkan kebangkrutan.

Angka kredit macet di Kabupaten Bantul adalah sebesar 75 Miliar. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut menggambarkan tentang keadaan sesungguhnya yang terjadi mengenai kredit macet di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, diharapkan bisa dicarikan segera solusinya untuk menekan angka kredit macet.

Deskripsi pengungkapan kasus kredit macet diatas menyatakan bahwa kredit macet timbul tidak hanya terjadi pada sektor perbankan saja, akan tetapi permasalahan serupa juga dialami oleh sebagian atau seluruh koperasi khususnya untuk koperasi yang bergerak dalam bidang simpan pinjam.

Tingkat persaingan di koperasi unit desa semakin kompetitif, para nasabah sudah mulai selektif dalam memilih mitra atau pemberi kredit (Kreditur). Hal ini membuat posisi koperasi unit desa merasa terancam dan selalu berusaha keras untuk menarik simpati dan mempengaruhi para nasabah untuk mengambil kredit di koperasi unit desa melalui kiat dan strategi. Akan tetapi, pihak koperasi unit desa berhak mempertimbangkan posisi dan pemilihan segmen pasar yang tepat agar koperasi unit desa bisa dengan cepat dan tepat dalam menerapkan strategi pemasaran. Untuk menerapkan atau mewujudkan strategi tersebut tidak mudah, karena pihak koperasi harus bersaing dengan Bank umum atau Bank Perkreditan rakyat

yang memiliki sumberdaya dan modal yang cukup besar dalam penyaluran kreditnya, Sehingga bukan hal yang sangat mudah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam melakukan proses simpan pinjam di lingkungan koperasi unit desa.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan nasabah koperasi unit desa maka harus menyediakan modal yang cukup besar dalam penyaluran kreditnya, alat-alat yang mendukung pelaksanaan operasional kredit dan Sumber Daya Manusia yang kompeten, Agar koperasi unit desa bisa bersaing dengan Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat.

Koperasi unit desa Se-Kabupaten Bantul selalu berupaya dalam untuk ikut bersaing dengan Bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat. Berbagai usaha dilakukan dalam kaitannya untuk menarik simpati dan minat nasabah dalam melakukan pengambilan kredit di koperasi unit desa. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak koperasi unit desa dan Pemerintah adalah dengan memberikan suatu tambahan modal dari Pemerintah Pusat melalui Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah diharapkan ini dapat dijadikan sebuah kesempatan dan momentum untuk kembali eksis dalam melaksanakan operasionalisasinya.

Melalui Peraturan Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No 8/ Per/M/IX/2005 Tentang Petunjuk teknis penguatan permodalan koperasi dan usaha kecil menengah dan lembaga keuangannya dengan penyediaan modal awal dan padanan (MAP) melalui koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam koperasi.

Modal Awal dan Padanan (MAP) merupakan dana stimulan dari pemerintah untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam sentra/ klaster melalui Koperasi Simpan Pinjam atau Unit Simpan Pinjam Koperasi.

Penerapan berbagai aturan tentang penguatan permodalan berimplikasi pada meningkatnya angka kredit macet di Kabupaten Bantul. Namun, angka kredit macet bervariasi antar koperasi unit desa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kredit macet.

Faktor yang pertama yaitu jangka waktu kredit, jangka waktu kredit memiliki pengaruh terhadap kredit macet. Jangka waktu yang panjang akan memiliki resiko kredit macet yang besar dibandingkan dengan jangka waktu yang pendek. Menurut *Degree Of Risk* menyatakan bahwa semakin lama kredit yang diberikan maka akan semakin besar resikonya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jangka waktu kredit memiliki pengaruh positif terhadap kredit macet (L Suryanto, 1997; Ahimsa, 2000)

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kredit macet yaitu tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (*uang*) mereka, akan tetapi, uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa risiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. Oleh karena itu, Ketika

tingkat suku bunga tinggi maka angka kredit macet akan mengalami kenaikan, akan tetapi apabila sebaliknya ketika tingkat suku bunga rendah maka akan menurunkan angka kredit macet. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap kredit macet (L Suryanto, 1997; Ahimsa , 2000 ; Widodo, 2003).

Faktor yang ketiga yaitu kolektibilitas. Kolektibilitas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi mengumpulkan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Angka ini mencerminkan kemampuan koperasi dalam memasarkan kredit. Ketika kolektabilitas suatu koperasi baik maka angka kredit macet turun. Sebaliknya ketika kolektabilitas buruk maka secara otomatis akan menaikkan angka kredit macet. Hasil penelitian yang dilakukan Widodo (2003) dan Ahimsa (2000) menyatakan bahwa kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet hal ini menandakan bahwa makin tinggi tingkat kolektibilitas makin kecil jumlah kredit macet

Pihak koperasi unit desa khususnya bidang yang diberikan mandat dalam hal pengelolaan simpan pinjam dituntut harus selalu waspada dan tanggap dalam mencari tahu tentang penyebab timbulnya *problem loan* dan segera mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasinya, Dikarenakan apabila hal tersebut terlambat dilakukan maka akan merugikan koperasi itu sendiri sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan koperasi dalam hal ini dipandang dari asset produktif koperasi. Oleh karena itu di rasa sangat perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-

faktor apa saja yang menyebabkan kredit macet pada koperasi dan mencari tahu faktor apa yang saja yang paling dominan mempengaruhi kredit macet pada koperasi, sehingga dapat tercipta sebuah masukan bagi manajemen koperasi dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan pemberian kredit.

Penelitian ini tertarik dilakukan oleh peneliti dikarenakan penelitian ini dilakukan di perbankan akan tetapi pada penelitian kali ini penulis mengadakan penelitian ini di koperasi. Dipilihnya koperasi unit desa Se-Kabupaten Bantul yang menerima dana MAP (Modal Awal dan Padanan) dikarenakan koperasi penerima dana MAP merupakan koperasi yang mengkhususkan memberikan kredit pada pihak-pihak yang membutuhkan tambahan modal yang memiliki usaha produktif dan layak untuk di kembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA KOPERASI UNIT DESA (KASUS PADA KUD SE-KABUPATEN BANTUL)**

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah yang dilakukan penulis agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dan hanya terbatas pada permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet, seperti: faktor jangka waktu pinjaman, faktor tingkat suku bunga, serta faktor kolektibilitas.
2. Meneliti Kredit Macet Dana MAP (Modal Awal dan Padanan) pada koperasi unit desa tahun 2011

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor jangka waktu kredit berpengaruh terhadap kredit macet?
2. Apakah faktor tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap kredit macet?
3. Apakah faktor kolektibilitas berpengaruh terhadap kredit macet?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah secara empiris faktor jangka waktu kredit berpengaruh terhadap kredit macet
2. Untuk mengetahui apakah secara empiris faktor Tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap kredit macet
3. Untuk mengetahui apakah secara empiris faktor Kolektibilitas berpengaruh terhadap kredit macet

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis
Memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya
2. Manfaat di bidang praktik
Sebagai bahan pertimbangan untuk manajemen koperasi dalam rangka pengambilan keputusan dan penentuan strategi mengenai pemberian kredit terhadap debitur